

Peran Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Untuk Menaati Tata Tertib di Sekolah

Muhammad Badru Tamaam¹ Damanhuri² Febrian Alwan Bahrudin³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

Email: badrut471@gmail.com¹ damanhuri@untirta.ac.id²

Abstract

The purpose of this research is to find out how SMA Negeri 1 Cijaku in shaping the discipline of students, then how the implementation, follow-up, and evaluation of SMA Negeri 1 Cijaku in shaping student discipline at school. Discipline of students at school. This research is descriptive using a qualitative approach at SMA Negeri 1 Cijaku. This research uses two data sources, namely primary and secondary sources. Data collection techniques data collection techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. SMA Negeri 1 Cijaku makes planning in implementing learner discipline through a pre-made order that has been made before. Because the school makes a planning with the existing environmental culture. In terms of implementation, factors such as the application of rules, compliance, sanctions, and all other forms of support such as flag ceremonies, extracurricular activities, and others. all other forms of support such as flag ceremony activities, extracurricular activities, and so on are one of the factors that are prioritized by schools in activities, extracurricular activities, and so on are among the factors that are prioritized by the school in the implementation of discipline improvement. Then in the follow-up and evaluation stage evaluation stage, the researcher found that there are several aspects that become the focus of the school, including of the school such as data collection of discipline, analysis of the effectiveness of the discipline program, evaluation meetings of the discipline team and follow-up on problematic students. follow-up on the problematic ones. These three aspects are then implemented well and structured which can then achieve the main goal point which is the improvement of students' discipline.

Keywords: Dicipline, Rule, Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana SMA Negeri 1 Cijaku dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, kemudian bagaimana pelaksanaan, tindak lanjut, dan evaluasi SMA Negeri 1 Cijaku dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di sekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif di SMA Negeri 1 Cijaku. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber primer dan sekunder. SMA Negeri 1 Cijaku membuat perencanaan dalam melakukan implementasi kedisiplinan peserta didik melalui tata tertib yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini karena sekolah membuat suatu perencanaan dengan kebudayaan lingkungan yang ada. Dalam hal pelaksanaan, faktor-faktor seperti penerapan tata tertib, kepatuhan, pemberian sanksi, dan segala bentuk penunjang lain seperti kegiatan upacara bendera, eskul, dan lain sebagainya merupakan salah satu faktor yang menjadi prioritas sekolah dalam pelaksanaan peningkatan kedisiplinan. Kemudian dalam tahap tindak lanjut dan evaluasi peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi focus dari sekolah diantaranya seperti pengumpulan data tata tertib, analisis efektivitas program kedisiplinan, rapat evaluasi tim kedisiplinan dan tindak lanjut terhadap yang bermasalah. Ketiga aspek tersebut kemudian dilaksanakan dengan baik dan terstruktur yang kemudian dapat mencapai goals point utama yaitu peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Disiplin, Peraturan, Sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan memungkinkan manusia untuk berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, manusia belajar menjadi lebih baik dalam interaksi kepada Tuhan, interaksi terhadap sesama manusia, serta dalam interaksi terhadap alam. Karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan pendidikan serta sukses dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Sebagai peserta didik kedisiplinan merupakan hal yang harus dimiliki karena akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan. Kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh peserta didik. Hal ini harus dilakukan sebab pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar. Ini bukanlah ancaman tetapi sekedar pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan peserta didik. Kurangnya kesadaran pada peserta didik membuat mereka menyepelekan tentang disiplin tersebut dan tanpa mereka sadari bahwa disiplin tersebut juga mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka dan menurunnya prestasi mereka juga berpengaruh pada sumber daya manusia yang masih banyak diperlukan oleh negara Indonesia. Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Menurut Wiyani (2013: 160) bahwa, "Disiplin dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tertib di kelas". Namun pada kenyataannya, banyak tindakan disipliner tertunda karena adanya paksaan atau peraturan yang membatasi. Dengan demikian, anggapan yang berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa disiplin identik dengan kekakuan dan intimidasi, padahal kita tahu bahwa disiplin merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di suatu sekolah. Disiplin ini harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan salah satunya adalah peserta didik. Peserta didik dituntut untuk selalu disiplin atau tepat waktu ketika datang ke sekolah dan menaati peraturan yang telah ditetapkan.

Disiplin sangatlah penting bagi peserta didik. Sehingga harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin tersebut ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga hal tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, karena sudah melekat pada diri peserta didik tersebut. Kebanyakan orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya kebanyakan orang yang gagal umumnya adalah orang yang tidak disiplin. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan proses pendidikan dilakukan memiliki sistem yang saling berhubungan. Dalam era globalisasi seperti saat ini, sekolah dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, untuk itu dalam mewujudkan kualitas pendidikan suatu sekolah sehingga dapat bersaing, tidak lepas dari sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting untuk menjadikan sekolah mampu bersaing di era globalisasi ini. Sumber daya manusia yang dimiliki dan mengelolanya dengan baik agar dapat mewujudkan sekolah serta pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan dukungan dari seseorang atau pihak yang mempunyai peranan yang sangat penting di dalam lembaga pendidikan, Peraturan atau peraturan sekolah merupakan salah satu alat yang dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dalam hal ini disiplin yang dimaksud adalah disiplin: Datang ke sekolah tepat waktu, memakai

perlengkapan sekolah yang lengkap, dan tidak membuat keributan di dalam kelas jam tanpa melawan. Peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Semua itu dapat terlaksana jika peserta didik mengetahui sepenuhnya peraturan atau ketentuan sekolah yang telah diterapkan.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah dan setiap peserta didik dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin peserta didik seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, memakai atribut sekolah dengan lengkap dan lain-lain. Sedangkan peraturan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang telah dibuat secara tertulis yang bertujuan mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah seperti peraturan sekolah yang telah ditetapkan, contoh: peserta didik harus mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu dan tidak boleh datang terlambat ke sekolah, jika peraturan itu dilanggar maka akan diberi sanksi dari guru seperti tidak boleh ikut proses pembelajaran. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong peserta didik dapat berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, dengan disiplin peserta didik mau mentaati dan mengikuti peraturan tertentu serta menghindari larangan tertentu. Kesediaan itu harus dipelajari dan harus diterima secara sadar untuk menjaga kebaikan bersama atau menjaga misi sekolah.

Seperti di ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini disiplin peserta didik mengalami beberapa penurunan. Penurunan atau rendahnya kedisiplinan pada para peserta didik ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor (Wardhani, 2018). Seperti masih terdapatnya guru yang tidak mencontohkan sikap disiplin di sekolah, faktor keluarga, faktor lingkungan atau faktor pergaulan. Selain itu juga banyaknya media yang dengan mudah dijumpai atau dimiliki peserta didik dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin pada peserta didik. Adanya internet selain mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negative. Hal ini dapat terlihat dari antusias anak menggunakan internet sebagai sarana bermain dari pada untuk sarana belajar. Akibatnya disiplin belajar hilang karena terlalu asyik menikmati internet dan kurangnya kesadaran dari dalam dirinya untuk mengontrol perilakunya. Berprilaku tidak Disiplin juga berpengaruh banyak terhadap menurunnya prestasi peserta didik. Selain faktor lingkungan, disiplin juga biasanya mengalami penurunan karena faktor teman dekat, seperti terlalu menghargai teman sehingga sering menghabiskan waktu untuk mengobrol bersama-sama, ketimbang belajar. Padahal keesokan harinya akan menghadapi ujian atau ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan prestasi sekolah menurun, yang nantinya akan membuat guru, dan orang tua menjadi kecewa. Kelalaian atau ketidak disiplin dalam menyimak dan mengulang pelajaran seringkali membuat mengambil jalan pintas, menyontek pada waktu ulangan. Padahal ini hanya akan memperkeruh keadaan, menimbulkan persoalan baru seperti sanksi dari guru atau semakin tidak mengertinya peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Berdasarkan Wawancara dengan salah satu guru BK pada tanggal 23 Mei 2023 di SMAN 1 Cijaku, ada beberapa masalah yang sering dilanggar oleh para peserta didik, Pelanggaran tersebut seperti:

1. Adanya peserta didik yang berkeliaran di luar sekolah pada jam pelajaran.
2. Masih adanya peserta didik yang tidak berpakaian rapih.
3. Masih adanya peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

4. Masih adanya peserta didik yang menyerahkan tugas pribadinya melebihi waktu yang telah ditentukan.
5. Adanya peserta didik yang mengganggu temannya pada saat jam pelajaran.
6. Adanya peserta didik yang datang terlambat.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. disiplin yang tumbuh akan secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan kehidupan teratur yang akan menjadikan peserta didik sukses. Hal ini akan sangat mempengaruhi tujuan dan hasil belajar peserta didik. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi. Disiplin adalah ketaatan dan kebenaran peraturan yang diterapkan secara sadar tanpa ada dorongan atau paksaan dari pihak lain atau keadaan dimana sesuatu dilakukan dengan tertib, teratur dan patut serta tanpa pelanggaran langsung maupun tidak langsung. Maka oleh karena itu sekolah mempunyai peranan besar untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik untuk Menaati Tata Tertib di Sekolah Melalui Metode Pembiasaan Sasapa (Studi Deskriptif SMAN 1 Cijaku, Kab. Lebak, Prov. Banten)”.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya pendekatan dari pihak sekolah terhadap perilaku peserta didik. Penanaman karakter disiplin di SMA 1 Cijaku masih kurang efektif dikarenakan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kurangnya keefektifan dalam tindak lanjut dari setiap pelanggaran yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Rumusan Masalah: Bagaimana perencanaan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik untuk menaati tata tertib di SMAN 1 Cijaku? Bagaimana pelaksanaan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik untuk menaati tata tertib di SMAN 1 Cijaku? Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Cijaku? Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan perencanaan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Cijaku. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan apa yang dilakukan sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik untuk menaati tata tertib di SMAN 1 Cijaku. Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi dan tindak lanjut sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Cijaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Steven dan Jennifer Thurlow yang dikutip oleh (Sugiyono, 2020: 3), “Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data”. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak terfokus pada angka-angka. Data yang dikumpulkan setelah dianalisis akan dideskripsikan agar orang lain mudah memahaminya. Penelitian kualitatif juga dilakukan dalam kondisi alamiah (bukan eksperimen), peneliti mempunyai akses langsung terhadap sumber data dan peneliti merupakan instrumen utama. Kondisi alam merupakan kondisi yang melekat, peneliti tidak melakukan tindakan pengobatan yang dapat mempengaruhi sifat ilmiah objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Cijaku dalam menaati tata tertib di sekolah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran dan interpretasi

terhadap penyajian data. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan data dalam bentuk numerik atau grafik seperti halnya penelitian kuantitatif. Karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini hanya merupakan gambaran dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Cijaku. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cijaku, kabupaten Lebak. Pemilihan tempat ini berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut banyak peserta didik yang melanggar dan tidak patuh akan tata tertib sehingga sekolah selalu berupaya membuat program dan memberikan pendidikan yang baik untuk peserta didik lebih disiplin. Maka oleh karena itu, peneliti tertarik akan upaya apa yang dilakukan sekolah supaya peserta didiknya menaati tata tertib sekolah. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Juni sampai Desember 2023.

Dalam penelitian kualitatif, tidak tepat jika peneliti membatasi informan dengan melakukan perhitungan statistik untuk menentukan besar kecilnya informan karena tidak pasti apa yang diberitakan, perhitungan akan menjawab pertanyaan penelitian atau bahkan memerlukan partisipasi terlalu banyak orang dalam penelitian. Untuk mengidentifikasi sumber data, pertimbangan harus diberikan untuk mengidentifikasi satu atau dua orang sebagai informan. Jika penyedia informasi ini kekurangan data atau informasi, maka peneliti akan mencari informasi lebih lanjut tentang penyedia informasi dan melengkapi informasi yang diberikan oleh penyedia sebelumnya. Peneliti menentukan informan atau narasumber penelitian ini dari sisi sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Dewan guru, peserta didik yang sering atau yang pernah melanggar tata tertib dan orang tua peserta didik selaku orang yang merasakan dampak dari program sekolah di rumah.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi. Menurut Nasution yang dikutip oleh (Sugiyono, 2020: 106) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden. Namun, dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Metode observasi merupakan melihat kejadian secara langsung dan mencatat sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan.
2. Wawancara. Menurut Esterberg yang dikutip oleh (Sugiyono, 2020: 114) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penggunaan teknis wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran secara mendalam tentang tema, focus, dan pertanyaan penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap langsung dengan narasumber. Dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan yang berstruktur dengan mempersiapkan perekam suara.
3. Dokumentasi. Menurut Arikunto, (2016: 231). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian dokumenter fotografis, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperoleh dan menyeleksi berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data ini akan melakukan tahap penyelesaian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik untuk Mentaati Tata Tertib di SMAN 1 Cijaku

Dalam hal perencanaan, peneliti mengambil teori dari Geng, Xu, dan Hu (2019), perencanaan strategis berkelanjutan melibatkan integrasi aspek-aspek ini ke dalam proses pengambilan keputusan strategis untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan perencanaan tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, teori perencanaan urban berbasis data menyoroti pentingnya penggunaan teknologi informasi dan data besar dalam perencanaan kota. Xu dan Zhang (2020) menjelaskan bahwa perencanaan kota yang berbasis data besar memanfaatkan alat analisis canggih untuk memproses data dalam jumlah besar. Ini memungkinkan pembuatan strategi pengembangan perkotaan yang lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan dinamis kota. Dengan memanfaatkan data besar, perencana dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional, sehingga membuat keputusan perencanaan yang lebih informatif dan adaptif. SMAN 1Cijaku membuat perencanaan dalam mengimplementasikan Kedisiplinan peserta didik melalui taat tertib yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini karena sekolah membuat suatu perencanaan dengan kebudayaan lingkungan yang ada. Menurut Wisnu Aditiya Kurnawan (2018), istilah "tata tertib" berasal dari dua kata, yakni "tata," yang berarti sistem, susunan, atau aturan, dan "tertib", yang berarti peraturan. Dengan demikian, tata tertib dapat dipahami sebagai serangkaian aturan yang terorganisir untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Fawaid, M. (2017) menambahkan bahwa tata tertib sekolah merupakan ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah, yang mencakup seluruh proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa tata tertib berfungsi sebagai panduan dalam menjaga kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah, memastikan bahwa setiap individu tahu peran dan batasannya. Lebih lanjut, Lase (2022) menekankan pentingnya tata tertib dalam kehidupan sekolah, menyatakan bahwa "Peraturan dan Tata Tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tata tertib tidak hanya bertujuan untuk mengatur, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Dengan mengacu pada berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah perangkat aturan yang disusun untuk mengatur perilaku dan interaksi dalam suatu organisasi, khususnya di sekolah. Tata tertib berperan penting dalam menciptakan disiplin, ketertiban, dan keamanan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tanpa tata tertib, kemungkinan besar akan terjadi kekacauan yang dapat mengganggu kelancaran pendidikan dan perkembangan individu di dalamnya.

Lalu, disiplin adalah konsep yang penting dalam pembentukan karakter individu dan pengaturan perilaku dalam masyarakat. Menurut Muchdarsyah Sinungan (2014), disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam tindakan atau tingkah laku individu, kelompok, atau masyarakat yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, disiplin adalah bentuk ketaatan yang mendalam, di mana seseorang atau sekelompok orang mengikuti aturan yang ada demi keteraturan dan keberhasilan bersama. Susanto (2018) menjelaskan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipulus*," yang berarti peserta didik. Ini menunjukkan bahwa asal mula konsep disiplin terkait erat dengan proses belajar dan pengajaran. Namun, seiring perkembangan zaman, makna disiplin mengalami perluasan menjadi "diciplina," yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dari sini, dapat dipahami bahwa disiplin bukan hanya sekedar kepatuhan, tetapi juga proses pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diterima. Lebih jauh lagi,

menurut Hurlock yang dikutip oleh Susanto (2018), disiplin adalah *"training in self-control of education,"* yang berarti disiplin adalah pelatihan dalam pengendalian diri melalui pendidikan. Hurlock menekankan bahwa disiplin melibatkan pengajaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang pengembangan kontrol diri dan kesadaran moral dalam diri individu. Dari berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kombinasi antara kepatuhan terhadap aturan dan pengembangan kontrol diri melalui proses pendidikan dan pelatihan. Disiplin tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan mampu mengendalikan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan disiplin, individu dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosialnya, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan merupakan komponen krusial untuk mengatur dan membentuk kedisiplinan. Perencanaan yang efektif memastikan bahwa aturan dan kebijakan yang diterapkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan saat ini, tetapi juga mendukung tujuan jangka panjang dari institusi pendidikan. Berdasarkan teori-teori perencanaan yang ada, dapat dianalisis bagaimana SMAN 1 Cijaku merancang dan mengimplementasikan tata tertib untuk membentuk kedisiplinan. Menurut Geng, Xu, dan Hu (2019), perencanaan strategis berkelanjutan melibatkan integrasi berbagai aspek dalam proses pengambilan keputusan strategis untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang. Dalam konteks SMAN 1 Cijaku, hal ini tercermin dari pendekatan inklusif yang melibatkan berbagai elemen sekolah dalam proses perencanaan tata tertib. Sekolah melibatkan guru-guru, wakil kepala sekolah bagian kean, serta staf administrasi dan karyawan dalam penyusunan tata tertib. Pendekatan ini memastikan bahwa aturan yang ditetapkan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan satu pihak, tetapi juga kebutuhan dan perspektif dari seluruh komunitas sekolah. Xu dan Zhang (2020) menekankan pentingnya perencanaan berbasis data dalam konteks urban. Meskipun konteksnya berbeda, prinsip ini dapat diterapkan dalam perencanaan tata tertib sekolah.

Wisnu Aditiya Kurnawan (2018) menjelaskan bahwa istilah "tata tertib" berasal dari kata "tata" yang berarti sistem dan "tertib" yang berarti peraturan. Tata tertib dapat dipahami sebagai serangkaian aturan yang terorganisir untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Di SMAN 1 Cijaku, tata tertib sekolah mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari jam masuk sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler. Ini mencerminkan pemahaman bahwa tata tertib berfungsi sebagai panduan yang terstruktur untuk menjaga kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah. Fawaid (2017) menambahkan bahwa tata tertib sekolah adalah ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah, yang mencakup seluruh proses belajar mengajar. Penerapan tata tertib yang komprehensif di SMAN 1 Cijaku menunjukkan bahwa aturan yang ditetapkan bertujuan untuk memastikan setiap individu memahami peran dan batasannya, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif. Dalam konteks ini, Lase (2022) menekankan pentingnya peraturan dan tata tertib sebagai bagian integral dari organisasi pendidikan. Lase menyatakan bahwa "Peraturan dan Tata Tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan." Pernyataan ini menegaskan bahwa tata tertib tidak hanya berfungsi untuk mengatur, tetapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. SMAN 1 Cijaku menunjukkan pemahaman ini dengan merancang tata tertib yang luas dan komprehensif, yang tidak hanya mencakup disiplin tetapi juga etika dan perilaku positif dalam lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, perencanaan tata tertib di SMAN 1 Cijaku mencerminkan

prinsip-prinsip perencanaan strategis berkelanjutan dan berbasis data. Melalui pendekatan inklusif dan adaptif, sekolah memastikan bahwa aturan yang diterapkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan saat ini tetapi juga mendukung tujuan jangka panjang pendidikan. Perencanaan yang matang dan berbasis data ini memungkinkan SMAN 1 Cijaku untuk menciptakan lingkungan sekolah yang teratur, mendukung proses belajar mengajar, dan membentuk karakter secara menyeluruh.

Pelaksanaan Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik untuk Mentaati Tata Tertib di SMAN 1 Cijaku

Dalam hal pelaksanaan, peneliti mengambil teori dari Anggara (2018) yang mengatakan bahwa “pelaksanaan adalah proses menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan kebijakan sering menghadapi tantangan unik terkait keragaman geografis, sosial, dan budaya.” Dan juga mengambil teori pelaksanaan dari Purwanto dan Sulistyastuti (2020), model ini menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, dalam mewujudkan tujuan kebijakan. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan semangat desentralisasi dan otonomi daerah yang telah lama diterapkan di Indonesia. Lalu, peneliti mengambil teori dari Fadillah (2019) berpendapat bahwa adopsi TIK dalam pelaksanaan kebijakan dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi proses implementasi. Namun, ia juga mengingatkan bahwa kesenjangan digital antar daerah di Indonesia masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan kebijakan di Indonesia. Menurut Nugroho (2021) nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional perlu diintegrasikan ke dalam strategi implementasi untuk memastikan kebijakan dapat diterima dan efektif di tingkat masyarakat. Ini menjadi semakin relevan mengingat keragaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, teori pelaksanaan di Indonesia terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan dinamika unik negara ini. Pendekatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, sensitivitas budaya, dan evaluasi yang berorientasi pembelajaran menjadi tema-tema penting dalam diskusi tentang pelaksanaan kebijakan di Indonesia kontemporer.

Pada intinya, SMAN 1 Cijaku membentuk kedisiplinan dengan tata tertib yang sudah dibuat dan disepakati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tata tertib sendiri Menurut Wisnu Aditiya Kurnawan (2018), “Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, yang mana keduanya memiliki makna sendiri-sendiri”. Kata tata berdasarkan kamus bahasa Indonesia memiliki arti sistem, susunan, dan aturan, sedangkan kata tertib sendiri memiliki arti peraturan. Kemudian pengertian tata tertib menurut Fawaid, M (2017 : 11) Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dikutip oleh (Lase, 2022: 125), mengemukakan bahwa “Peraturan dan Tata Tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan”. Berdasarkan uraian beberapa referensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah aturan atau peraturan yang ditetapkan untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam suatu kelompok atau organisasi. Aturan-aturan ini bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan, ketertiban, dan keamanan dalam suatu lingkungan. Dalam konteks sekolah, tata tertib mencakup aturan-aturan mengenai kehadiran, berpakaian, perilaku di kelas, dan tindakan disiplin jika aturan tersebut dilanggar. Dalam hal pelaksanaan meningkatkan kedisiplinan melalui aturan tata tertib sekolah di SMAN 1 Cijaku. Peneliti telah membagi pada empat aspek diinstrumen wawancara yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Yakni; penerapan tata tertib sehari-hari, pemantauan kepatuhan, pemberian sanksi terhadap pelanggaran dan

Kegiatan Penunjang Kedisiplinan (misalnya Upacara Bendera, Ekstrakurikuler). Keempat aspek tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

Penerapan Tata Tertib Sehari-hari

Pelaksanaan tata tertib di SMAN 1 Cijaku merupakan upaya nyata dalam membentuk disiplin melalui aturan-aturan yang dijalankan secara konsisten setiap hari. Tata tertib ini meliputi aspek-aspek penting seperti ketepatan waktu, kerapian seragam, hingga sikap dan perilaku yang baik di sekolah. Tujuannya adalah agar terbiasa dengan rutinitas yang disiplin, yang pada akhirnya diharapkan menjadi kebiasaan positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses absensi di SMAN 1 Cijaku memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan terhadap tata tertib. Absensi ini mencatat status kehadiran dalam tiga kategori: sakit, izin, atau alfa (tanpa alasan). Guru Bimbingan Konseling (BK) bertanggung jawab untuk mendata kehadiran, mengidentifikasi mereka yang sering alfa, serta memberikan pembinaan atau bahkan melakukan kunjungan ke rumah jika diperlukan. Sistem absensi ini dirancang tidak hanya untuk mencatat kehadiran, tetapi juga untuk mendeteksi masalah yang mungkin mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Misalnya, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas (alfa) dapat menjadi indikator adanya masalah yang lebih besar, seperti kurangnya motivasi atau masalah pribadi yang memerlukan intervensi dari guru BK. Selain absensi, SMAN 1 Cijaku juga menekankan pemeriksaan seragam sebagai salah satu elemen penting dalam tata tertib. Seragam yang rapi tidak hanya berfungsi sebagai identitas tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Pemeriksaan dilakukan secara rutin oleh guru, dan yang melanggar aturan seragam akan mendapatkan pembinaan. Dalam konteks pelaksanaan kebijakan, teori dari Anggara (2018) sangat relevan di sini, di mana pelaksanaan kebijakan adalah proses menerjemahkan aturan menjadi tindakan nyata. SMAN 1 Cijaku menghadapi tantangan dalam pelaksanaan tata tertib, namun, dengan sistem yang konsisten dan keterlibatan semua guru, kebijakan ini dapat dijalankan dengan baik. Dalam hal ini, tantangan geografis atau sosial-budaya seperti yang disebutkan Anggara (2018) mungkin kurang terasa, tetapi tetap ada faktor-faktor lokal yang harus diperhatikan dalam implementasi kebijakan di tingkat sekolah.

Pemantauan Kepatuhan

Dalam hal pemantauan kepatuhan, SMAN 1 Cijaku telah mengimplementasikan sistem yang komprehensif dan terstruktur untuk memastikan bahwa tata tertib yang telah ditetapkan benar-benar diikuti oleh . Pemantauan terhadap disiplin dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah, terutama oleh guru dan staf yang bertugas mengawasi kedisiplinan. Pemantauan ini meliputi berbagai aspek perilaku, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun selama kegiatan sekolah berlangsung. Melalui pemantauan yang intensif, pihak sekolah dapat segera mendeteksi adanya pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh dan mengambil langkah-langkah korektif yang tepat. Salah satu mekanisme pemantauan di SMAN 1 Cijaku adalah melalui pemberian pemahaman umum dan evaluasi yang dilakukan setiap hari Senin. Dalam sesi ini, pembina memberikan pengarahan kepada tentang pentingnya kedisiplinan dan memantau kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Langkah ini bersifat preventif, dengan tujuan menanamkan kesadaran sejak dini kepada para tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari karakter mereka. Di samping itu, setiap pelanggaran yang terjadi didokumentasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dokumentasi ini bertujuan untuk mencatat setiap pelanggaran yang terjadi, baik dari segi jenis pelanggaran maupun sanksi yang telah diberikan. Laporan kedisiplinan kemudian disusun setiap bulan dan dibahas

dalam rapat bulanan untuk mengevaluasi efektivitas sistem manajemen disiplin yang diterapkan. Proses ini memungkinkan pihak sekolah untuk memantau perkembangan perilaku dari waktu ke waktu, serta memastikan adanya penanganan yang tepat terhadap yang sering melakukan pelanggaran. Sistem poin yang digunakan oleh sekolah untuk mencatat dan melacak pelanggaran merupakan alat yang efektif dalam pengelolaan disiplin. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh akan diberikan poin sesuai dengan tingkat keparahannya, dan sanksi yang diberikan juga disesuaikan dengan jumlah poin yang telah terkumpul. Pendekatan ini memungkinkan pihak sekolah untuk menerapkan sanksi secara konsisten dan objektif, sambil tetap mempertimbangkan konteks dan tingkat keseriusan pelanggaran yang dilakukan oleh . Jenis sanksi yang diterapkan juga beragam, tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam penegakan aturan, dengan memastikan bahwa setiap tindakan disipliner bersifat edukatif dan korektif.

Pemberian Sanksi Terhadap Pelanggaran

Pelaksanaan tata tertib dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran di SMAN 1 Cijaku menunjukkan adanya sistem disiplin yang dirancang dengan pendekatan mendidik, sejalan dengan teori pelaksanaan kebijakan. Menurut Anggara (2018) pelaksanaan kebijakan adalah proses penerjemahan kebijakan ke dalam tindakan nyata dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Di SMAN 1 Cijaku, tata tertib yang telah disepakati menjadi dasar bagi tindakan disipliner yang dijalankan oleh pihak sekolah, baik oleh guru, pihak kean, maupun guru Bimbingan Konseling (BK). Proses pelaksanaan aturan ini melibatkan tidak hanya pemberian sanksi yang bertujuan menghukum, tetapi lebih penting lagi, bertujuan mendidik agar memahami pentingnya mematuhi aturan yang ada. Sistem sanksi di SMAN 1 Cijaku sejalan dengan model kerjasama dalam pelaksanaan kebijakan yang diusung oleh Purwanto dan Sulistyastuti (2020). Mereka menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan. Di SMAN 1 Cijaku, pelaksanaan tata tertib sekolah tidak hanya melibatkan guru dan pihak sekolah, tetapi juga orang tua, khususnya dalam kasus pelanggaran yang lebih berat. Pemanggilan orang tua menjadi bagian penting dalam proses pemberian sanksi, yang menandakan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama dalam pembentukan karakter. Salah satu prinsip dalam pelaksanaan kebijakan di SMAN 1 Cijaku adalah pemanfaatan teknologi informasi, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Fadillah (2019). Penggunaan sistem pencatatan digital oleh pihak kean dan BK di sekolah ini mencerminkan adopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses implementasi disiplin. Setiap pelanggaran dan sanksi dicatat secara digital, yang memungkinkan pihak sekolah untuk melacak perkembangan perilaku secara lebih akurat dan terstruktur. Dengan demikian, data mengenai perilaku dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di kemudian hari, baik dalam rapat internal sekolah maupun dalam komunikasi dengan orang tua.

Kegiatan Penunjang Kedisiplinan (misalnya Upacara Bendera, Ekstrakurikuler)

SMAN 1 Cijaku menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan, termasuk penerapan tata tertib dan pemantauan kepatuhan. Namun, sekolah ini juga mengadakan sejumlah kegiatan penunjang yang dirancang khusus untuk memperkuat kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan ini, seperti upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan menanamkan nilai-nilai disiplin. Upacara bendera adalah salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di SMAN 1 Cijaku. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap bendera dan negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan . Dalam pelaksanaan upacara, dilatih untuk hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi, dan mengikuti

setiap tahapan upacara dengan penuh khidmat. Hal ini membantu terbiasa dengan struktur dan aturan yang ketat, serta menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Menurut wawancara dengan informan berkode KS, upacara bendera memiliki dampak signifikan terhadap kedisiplinan. yang rutin mengikuti upacara ini terbiasa untuk datang tepat waktu pada pukul 06.45 WIB setiap hari. Selain itu, kegiatan seperti apel pagi, makan pagi bersama, dan pengajian yang diadakan pada hari-hari tertentu juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan disiplin. Informan ini juga menekankan peran penting dari kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PASKIBRA dalam meningkatkan kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan ini, yang melibatkan kerjasama dan tanggung jawab, memperkaya proses pembentukan karakter dan menjadi elemen penting yang melengkapi pendidikan formal di sekolah. Informan lain, dengan kode GK, juga menegaskan bahwa upacara bendera merupakan alat yang sangat efektif dalam membentuk disiplin. Menurutnya, tantangan dalam pelaksanaan upacara dapat diatasi berkat dukungan budaya sekolah yang sangat kondusif. Dukungan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti budaya organisasi sekolah, berperan penting dalam keberhasilan program-program kedisiplinan. Kolaborasi antara guru, pembina ekstrakurikuler, dan penerapan panduan seperti absensi yang ketat turut memperkuat disiplin.

Evaluasi Dan Tindak Lanjut Apa Yang Dilakukan Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Evaluasi merupakan proses penting dalam menilai efektivitas, kualitas, dan dampak dari suatu program atau kebijakan. Tujuan utama dari evaluasi adalah memberikan informasi yang relevan untuk perbaikan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, berbagai teori evaluasi telah dikembangkan untuk memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik di Indonesia. Beberapa teori evaluasi yang dikembangkan oleh ahli Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan meningkatkan proses evaluasi serta tindak lanjutnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Teori Evaluasi Berorientasi Tujuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2019) menekankan pentingnya menyelaraskan proses evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Arikunto, "Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program." Teori ini menyoroti bahwa evaluasi harus memiliki kriteria yang jelas dan terukur, yang berasal dari tujuan program atau kegiatan yang dievaluasi. Tindak lanjut dalam konteks ini melibatkan analisis kesenjangan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan, serta perumusan strategi untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Selanjutnya, Peneliti juga menggunakan Teori Evaluasi Responsif yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi (2017), mengadvokasi pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam evaluasi. Mardapi berpendapat bahwa "Evaluasi harus mempertimbangkan keunikan setiap situasi dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pemangku kepentingan." Teori ini menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi, termasuk mereka yang terkena dampak langsung dari program atau kebijakan yang dievaluasi. Tindak lanjut dalam perspektif ini melibatkan dialog yang berkelanjutan antara evaluator dan pemangku kepentingan untuk menginterpretasikan temuan dan merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Terakhir, peneliti menggunakan Teori Evaluasi Berbasis Kinerja yang diperkenalkan oleh Bambang Suryadi (2018) menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam menilai efektivitas suatu program atau kebijakan. Suryadi menyatakan, "Evaluasi kinerja tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses dan input yang berkontribusi pada pencapaian

tersebut." Teori ini mengintegrasikan berbagai aspek kinerja, termasuk efisiensi, efektivitas, dan dampak jangka panjang. Tindak lanjut dalam kerangka ini melibatkan pengembangan sistem manajemen kinerja yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada perbaikan hasil, tetapi juga optimalisasi proses dan sumber daya. Ketiga teori ini memberikan landasan yang kuat untuk praktik evaluasi dan tindak lanjut. Mereka menekankan pentingnya keselarasan dengan tujuan, responsivitas terhadap konteks lokal, dan pendekatan holistik dalam menilai kinerja. Implementasi teori-teori ini dalam berbagai sektor dapat meningkatkan efektivitas program dan kebijakan, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam layanan publik dan organisasi di Indonesia. Dalam hal evaluasi dan tindak lanjut dalam meningkatkan kedisiplinan di SMAN 1 Cijaku, peneliti telah membagi kedalam beberapa aspek. Yakni: pengumpulan data tata tertib, analisis efektivitas program kedisiplinan, rapat evaluasi tim kedisiplinan dan tindak lanjut terhadap yang bermasalah. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan secara rinci dari keempat aspek sebagai berikut.

Pengumpulan Data dan Tata Tertib

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan aspek penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan. Beberapa teori evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli Indonesia memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana evaluasi dan tindak lanjut harus dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Salah satu teori evaluasi yang relevan adalah "Teori Evaluasi Berorientasi Tujuan" yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto pada tahun 2019. Arikunto menekankan pentingnya menyelaraskan proses evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurutnya, evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, evaluasi harus memiliki kriteria yang jelas dan terukur, yang berasal dari tujuan program atau kegiatan yang dievaluasi. Dalam kasus pelanggaran tata tertib di sekolah, hasil wawancara dengan informan KS dan S menunjukkan bahwa masalah utama yang sering terjadi adalah ketidakhadiran tanpa izin dan pelanggaran terhadap aturan penggunaan ponsel di kelas. Jika dilihat dari perspektif teori Arikunto, evaluasi pelanggaran ini dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana aturan tata tertib telah dipatuhi oleh dan apakah aturan tersebut sejalan dengan tujuan disiplin yang ingin dicapai oleh sekolah. Tindak lanjut dari evaluasi ini melibatkan analisis terhadap kesenjangan antara tujuan dan hasil yang dicapai, kemudian merumuskan langkah-langkah perbaikan. Misalnya, dalam hal ketidakhadiran, penyebabnya dapat diidentifikasi seperti jarak sekolah yang jauh atau keterbatasan akses transportasi sehingga tindak lanjut yang relevan mungkin melibatkan penyesuaian kebijakan atau dukungan logistik.

Analisis Efektivitas Program Kedisiplinan

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan dua aspek penting yang sering menjadi dasar dalam pengembangan berbagai program di bidang pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik di Indonesia. Evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan suatu program, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang tepat. Dalam konteks ini, beberapa teori evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli Indonesia sangat relevan dan memberikan kontribusi penting dalam memahami serta meningkatkan efektivitas evaluasi, termasuk di dalamnya evaluasi terhadap program kedisiplinan di sekolah. Peneliti menggunakan Teori Evaluasi Berorientasi Tujuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2019), sebagai salah satu pendekatan dalam

menganalisis efektivitas program kedisiplinan di sekolah. Menurut Arikunto, evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program tersebut. Dalam teori ini, evaluasi harus selalu diselaraskan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana keberhasilan atau kegagalan suatu program diukur berdasarkan seberapa dekat hasil yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks program kedisiplinan, hal ini berarti bahwa evaluasi terhadap program tersebut harus melihat apakah tujuan utama dari peningkatan kedisiplinan seperti penurunan jumlah pelanggaran atau peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah, telah tercapai. Dalam hasil wawancara dengan informan berkode KS, disebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan program kedisiplinan adalah adanya penurunan jumlah pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah menunjukkan tingkat efektivitas yang memadai. Namun, informan juga menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelanggaran, seperti pengaruh teman sebaya dan kesempatan untuk melanggar aturan. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan dalam konteks ini adalah perumusan strategi yang dapat mengurangi pengaruh faktor-faktor tersebut, seperti meningkatkan pengawasan dan konsistensi dalam penegakan aturan.

Rapat Evaluasi Tim Kedisiplinan

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan aspek yang sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik di Indonesia. Proses ini berperan besar dalam memastikan keberhasilan program dan kebijakan yang diterapkan, sekaligus memberikan panduan untuk melakukan perbaikan. Di Indonesia, beberapa ahli telah mengembangkan teori evaluasi yang memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana evaluasi dapat dilakukan secara lebih efektif. Beberapa di antaranya adalah teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, Djemari Mardapi, dan Bambang Suryadi. Teori Evaluasi Berorientasi Tujuan yang diusung oleh Suharsimi Arikunto(2019) menyoroti pentingnya menyelaraskan evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Arikunto, evaluasi program adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan program tersebut. Dalam perspektif ini, evaluasi harus memiliki kriteria yang jelas dan terukur yang berasal dari tujuan program atau kegiatan yang sedang dievaluasi. Dalam konteks pendidikan, misalnya, hal ini berarti bahwa tujuan program disiplin sekolah harus diidentifikasi dan diselaraskan dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Tindak lanjut dari evaluasi ini kemudian menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil aktual dan tujuan yang diharapkan, serta merumuskan strategi untuk mengatasi kekurangan yang ada. Melalui pendekatan ini, evaluasi program kedisiplinan dapat memberikan panduan yang lebih jelas dalam memperbaiki area yang lemah dan memperkuat keberhasilan program.

Sebagai tambahan, peneliti juga mengadopsi Teori Evaluasi Responsif yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi (2017), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan konteks dalam evaluasi. Mardapi mengemukakan bahwa evaluasi harus mempertimbangkan keunikan setiap situasi serta kebutuhan pemangku kepentingan. Evaluasi yang dilakukan harus mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lapangan dan kebutuhan yang berkembang, terutama dalam program-program yang melibatkan banyak pihak. Dalam program disiplin sekolah, hal ini berarti melibatkan tidak hanya guru dan staf sekolah, tetapi juga dan orang tua sebagai pihak yang terkena dampak langsung dari kebijakan tersebut. Tindak lanjut dalam kerangka ini melibatkan dialog yang berkelanjutan antara para pemangku kepentingan, termasuk evaluator, dalam menginterpretasikan temuan evaluasi dan merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi proses formal, tetapi juga menjadi alat yang dinamis dan

berguna untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan relevan. Sementara itu, Bambang Suryadi(2018) memperkenalkan Teori Evaluasi Berbasis Kinerja, yang menekankan bahwa evaluasi kinerja tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan input yang berkontribusi pada pencapaian hasil tersebut. Pendekatan ini menawarkan pandangan yang lebih holistik dalam menilai efektivitas suatu program atau kebijakan. Dalam konteks program disiplin sekolah, teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari penurunan pelanggaran, tetapi juga dari bagaimana proses pengawasan, pendidikan, dan tindakan pendisiplinan diterapkan. Tindak lanjut dalam kerangka evaluasi berbasis kinerja melibatkan pengembangan sistem manajemen kinerja yang komprehensif, di mana perbaikan tidak hanya dilakukan pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencakup, misalnya, bagaimana pelatihan dan pembinaan guru dapat ditingkatkan, serta bagaimana pemantauan terhadap dapat diperbaiki.

Tindak Lanjut Terhadap yang Bermasalah

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk menyediakan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik, khususnya dalam menangani masalah yang dihadapi. Beberapa teori evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli di Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan memperbaiki proses evaluasi serta tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Evaluasi Berorientasi Tujuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2019). Teori ini menekankan pentingnya menyelaraskan proses evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Arikunto, evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program berdasarkan tujuan yang telah dirancang sejak awal. Teori ini menekankan bahwa evaluasi harus memiliki kriteria yang jelas dan terukur, yang didasarkan pada tujuan dari program atau kegiatan yang dievaluasi. Dalam konteks tindak lanjut terhadap bermasalah, evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kesenjangan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan, serta untuk merumuskan strategi perbaikan yang relevan dan efektif. Selain itu, teori evaluasi yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti Teori Evaluasi Responsif yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi (2017), juga memberikan perspektif yang berharga dalam proses evaluasi pendidikan. Mardapi berpendapat bahwa evaluasi harus mempertimbangkan keunikan situasi dan kebutuhan pemangku kepentingan, sehingga pendekatan yang diambil dalam evaluasi harus mampu beradaptasi dengan konteks lokal. Dalam penanganan bermasalah, teori ini mendorong keterlibatan berbagai pihak yang terkait, termasuk guru, orang tua, dan kepala sekolah, dalam proses evaluasi dan tindak lanjut. Melibatkan mereka secara aktif melalui dialog dan diskusi membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih relevan terhadap masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Perencanaan strategis berkelanjutan dalam konteks pendidikan, khususnya di SMAN 1 Cijaku, mencerminkan integrasi berbagai aspek untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang. Sekolah ini menerapkan pendekatan inklusif dalam merancang tata tertib, melibatkan berbagai elemen seperti guru, wakil kepala sekolah, dan staf administrasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori perencanaan urban berbasis data, yang

menekankan pentingnya penggunaan informasi untuk membuat keputusan yang lebih akurat dan responsif. Tata tertib di SMAN 1 Cijaku dipahami sebagai serangkaian aturan terorganisir yang bertujuan menciptakan ketertiban dan keteraturan. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah, dari jam masuk hingga kegiatan ekstrakurikuler, mencerminkan pemahaman bahwa tata tertib berfungsi sebagai panduan komprehensif untuk menjaga kelancaran kegiatan pendidikan. Pentingnya tata tertib dalam kehidupan sekolah ditekankan sebagai komponen integral dari organisasi pendidikan, mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Konsep disiplin dalam konteks ini dipahami bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pendidikan dan pelatihan yang bertujuan membentuk perilaku sesuai dengan norma-norma yang diterima. Disiplin dilihat sebagai kombinasi antara kepatuhan terhadap aturan dan pengembangan kontrol diri melalui proses pendidikan, bertujuan untuk membentuk individu dengan kesadaran moral dan kemampuan mengendalikan diri sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pelaksanaan tata tertib di SMAN 1 Cijaku bertujuan untuk membentuk disiplin melalui penerapan aturan yang konsisten. Aturan tersebut mencakup ketepatan waktu, kerapian seragam, dan sikap yang baik. Proses absensi, yang dikategorikan sebagai sakit, izin, atau alfa, memainkan peran kunci dalam memantau kehadiran dan mengidentifikasi masalah yang mungkin mempengaruhi partisipasi. Sistem absensi ini, meskipun masih manual, cukup efisien dalam memantau kehadiran dan dapat ditingkatkan dengan adopsi teknologi di masa depan. Pemeriksaan seragam juga merupakan bagian penting dari tata tertib, yang berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

Analisis terhadap pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual. Teori-teori evaluasi, seperti yang berorientasi pada tujuan, responsif, dan berbasis kinerja, memberikan dasar yang kuat untuk memahami cara evaluasi dapat membantu mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan strategi efektif. Pendekatan holistik dan kolaboratif, seperti yang diterapkan oleh sekolah, dapat menciptakan sistem yang lebih efektif dalam menangani pelanggaran tata tertib dan mendorong perilaku yang lebih baik. Kedua, evaluasi dan tindak lanjut terhadap program kedisiplinan di sekolah harus dilakukan secara komprehensif dan kontekstual. Menggunakan teori evaluasi berorientasi tujuan, responsif, dan berbasis kinerja, kita dapat menilai efektivitas program tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan konteks lokal yang memengaruhi perilaku.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai peran sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Cijaku, berikut adalah saran untuk sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya:

1. Saran untuk Sekolah:
 - a. Libatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan revisi tata tertib. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap aturan yang ada.
 - b. Pertimbangkan penggunaan teknologi untuk sistem absensi dan pemantauan disiplin untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.
 - c. Adakan pelatihan rutin bagi guru dan staf mengenai pendekatan disiplin yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan.
2. Saran untuk Siswa:
 - a. Ambil bagian dalam diskusi mengenai tata tertib dan berikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan sistem.

- b. Fokus pada pengembangan keterampilan pribadi dan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab.
 - c. Pahami dan hargai aturan yang ada, serta berusaha untuk menjadi contoh bagi teman-teman dalam mematuhi tata tertib sekolah.
3. Saran untuk Orang Tua:
- a. Berikan dukungan penuh terhadap kebijakan tata tertib sekolah dan terlibat dalam komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anak.
 - b. Terapkan prinsip-prinsip disiplin yang konsisten di rumah untuk mendukung apa yang diterapkan di sekolah.
 - c. Terlibat aktif dalam pertemuan orang tua dan kegiatan sekolah untuk mendukung program pembinaan disiplin dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya:
- a. Lakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh teknologi dan metode baru dalam manajemen disiplin .
 - b. Perluas studi kasus ke sekolah-sekolah dengan konteks yang berbeda untuk membandingkan efektivitas berbagai pendekatan dalam pembentukan kedisiplinan.
 - c. Libatkan sebagai subjek dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif langsung tentang efektivitas tata tertib dan metode pembinaan.
 - d. Teliti dampak keterlibatan orang tua terhadap kedisiplinan dan cara-cara untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2018). Kebijakan Publik. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, F. (2019). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Disiplin. Jurnal Pendidikan, 10(2), 45-54.
- Brigitte Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 04(048), 1-9.
- Callero, P. L. (2020). The Myth of Individualism: How Social Forces Shape Our Lives. Rowman & Littlefield.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosadkarya.
- Fadillah, A. (2019). Implementasi E-Government dalam Administrasi Publik di Era Digital. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 4(2), 274-285.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan. Jurnal Civic Hukum, 2(1), 9-19.
- Geng, Y., Xu, J., & Hu, J. (2019). Sustainable strategic planning: A new approach to environmental management and business performance. Journal of Cleaner Production, 225, 1231-1242. doi:10.1016/j.jclepro.2019.03.158
- Groenwegen, P., & Paul, P. (2020). Contextual factors in policy implementation: A framework for understanding and improving implementation processes. Public Administration Review, 80(5), 791-803. doi:10.1111/puar.13122
- Helmi, H. (2022). Proses Rekrutmen Calon Peserta Didik Di SDIT Al Azhar Kota Kediri. Skripsi. IAIN Kediri: Kediri.
- Klijn, E.-H., & Koppenjan, J. (2018). Governance networks in public administration: An introduction. Governance, 31(1), 1-17. doi:10.1111/gove.12242
- Kurniawan, W. A. (2018). Budaya Tertib Di Sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Laily, F. (2021). Peran Kelompok Bahagia berkarya dalam pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan mangrove Kampung Beting Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Lase, F. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Limbong, M. (2020). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. In Book. UKI Pers.
- Maesaroh, I. (2008). Peran Sekolah Dalam Membentuk Solidaritas (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ciputat). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maesaroh, Imas. (2008). Peran Sekolah Dalam Membentuk Solidaritas (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ciputat). Skripsi. Tidak di Terbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D. (2020). Peran Sekolah Berbasis Islam Dalam Pembentukan Karakter SDIT Nurul Islam Paramarta Lampung Tengah. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Novitasari, Devi. (2020). Peran Sekolah Berbasis Islam Dalam Pembentukan Karakter SDIT Nurul Islam Paramarta Lampung Tengah. Skripsi. Tidak di Terbitkan Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Nugroho, R. (2021). Dinamika Kebijakan Publik di Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2020). Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Alat Analisis dan Studi Kasus. Yogyakarta: Gava Media.
- Riyatuljannah, T. (2020). Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 56–68. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.6686>
- Rohmah, S. (2020). Pendapat Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 23-34.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. Analisis Data Kualitatif. Bandung: Ramadhan.
- Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106-120.
- Sorensen, E., & Torfing, J. (2019). Collaborative innovation in public management: A theory-driven approach. *Public Management Review*, 21(3), 456-472.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. ALFABETA.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: ekploratif, enterpretif, inetarktif dan kontruktif). Bandung: ALFABETA
- Sulistiani, D. (2015). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistiani, Dyah. (2015). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Skripsi. Tidak di Terbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Supriadi, H. (2018). Peran Camat Cidadap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Cafe Bucharest Di Kota Bandung. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia: Bandung.
- Suryadi, B. (2018). Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Prenada Media Group.
- Torang, S. (2014). Organisasi & Manajemen : Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi / Syamsir Torang. ALFABETA.
- Wardhani, M. W. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(19), 1-877.
- Widodo, S., & Indriasih, A. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijayanti, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 78-87.
- Wiyani, N. A. (2013). Manajemen Kelas. Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif. Ar-Ruzz Media.
- Xu, X., & Zhang, L. (2020). Big data and smart city planning: An integrated framework for data-driven urban management. *Urban Studies*, 57(4), 773-790. doi:10.1177/0042098019899383